

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada umumnya memiliki keberagaman, dan hal tersebut berupa kecenderungan untuk Kepercayaan pada suatu kekuatan Transenden yang menimbulkan cara hidup tertentu. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang dapat ditangkap oleh panca indra. Seorang ahli Ilmu jiwa agama mengatakan bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama, karena pengalaman agama adalah subyektif, inter dan individual, setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari yang lain.(W.H.Clarck)

Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 1995) mengungkapkan bahwa agama adalah simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Ultimate meaning). Disamping itu agama merupakan hubungan antara makhluk dengan pencipta-Nya, yang diwujudkan dalam sikap batin serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin di dalam kehidupan sehari-hari. Agama berfungsi sebagai norma yang menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku. Oleh sebab itu, tingkah laku individu terikat ketentuan antara

mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran agamanya.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, satuan pendidikan nonformal penyelenggara pendidikan kesetaraan maupun masyarakat.

Salah satu sarana pengembangan agama Kristen adalah di dalam Gereja. Gereja berasal dari bahasa Portugis "Igreya" dan dalam bahasa Yunani "ekklisia" yang berarti sekumpulan jemaat yang berkumpul menjadi satu, dipanggil dari dunia menjadi milik Tuhan dan mengimani Yesus Kristus. Gereja menjadi bagian yang penting karena dengan datang ke Gereja setiap individu yang beragama kristen dapat bersama-sama beribadah kepada Tuhan, belajar Firman Tuhan, saling mengasihi, membangun, berbagi dan menegur serta melakukan banyak hal bersama-sama untuk memuliakan nama Tuhan. Di dalam suatu Gereja Protestan terdapat struktur organisasi yang memiliki beberapa bagian yang dipimpin oleh individu-individu yang sudah dipercayakan dan dipilih oleh warga Gereja untuk memimpin jemaat. Individu tersebut dikenal sebagai anggota majelis jemaat, yang terdiri dari Penatua dan Diaken, Majelis Jemaat memiliki tanggung jawab yang besar untuk memimpin umat Gereja selain daripada Pendeta. Salah satu Gereja protestan adalah Gereja " X " di kota Bandung. Gereja tersebut memiliki visi

menjadi Gereja yang mewujudkan damai sejahtera bagi seluruh ciptaanNya. Untuk mencapai visi tersebut maka telah ditetapkan misi dari gereja tersebut yaitu pertama, menempatkan Tuhan Yesus Kristus, Juru Selamat manusia sebagai Kepala Gereja, kedua yaitu mewujudkan kehadiran Gereja " X " yang membawa corak damai sejahtera Allah dan menjadi berkat di tengah-tengah masyarakat dan dunia, dan ketiga yaitu membangun suatu jemaat misioner yang bertumbuh, dewasa dalam iman, kehidupannya adalah teladan serta memberi kontribusi nyata bagi kemajuan Gereja, masyarakat dan bangsa Indonesia dalam suatu semangat oikumenis dan nasional.

Gereja "X" memiliki jumlah Majelis Jemaat yang paling banyak di kota Bandung. Hal tersebut dikarenakan jangkauan daerah tempat tinggal warga jemaat Gereja yang luas sehingga ada sektor-sektor pelayanan Gereja "X" yang menyebar. Majelis Jemaat di Gereja "X" lebih banyak diduduki oleh individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa madya (berusia antara 40-60 tahun). Semua anggota Majelis Jemaat memiliki tugas yang sama yaitu sebagai Pembina Jemaat yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan berjemaat dan menjaga kemurnian ajaran Gereja dalam Jemaat. Panatua memfokuskan secara khusus pada pelaksanaan penggembalaan dan ketertiban pelayanan, sedangkan Diaken memfokuskan pelayanannya pada diakonia sosial dan pelayanan kasih. Pemilihan anggota Majelis Jemaat dilakukan setiap lima tahun sekali, dan dipilih langsung oleh semua warga Gereja yang terdaftar. Setiap warga Gereja berhak memberikan suaranya untuk menentukan siapa saja yang akan menjadi Penatua dan Diaken. Menjadi Majelis Jemaat terkadang bukanlah

menjadi suatu keinginan yang didasari oleh hati nurani setiap anggotanya, karena dipilihnya seseorang untuk menjadi Majelis Jemaat adalah pilihan dari warga jemaat (PPMJ No. 3/PPMJ-EKK/ TAHUN 2004 Tentang Majelis Jemaat). Warga jemaat melihat tingkah laku dan kepribadian individu yang dinilai cocok untuk menjadi Majelis Jemaat. Hal inilah yang menjadi permasalahan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Penatua sekaligus pengurus anggota Majelis Jemaat, Ricky M.S Lakat. Individu yang dinilai oleh warga jemaat mampu menjalankan tugasnya sebagai anggota Majelis Jemaat, namun tidak sejalan dengan kemauan dan kesiapan batin anggota Majelis Jemaat terpilih, sehingga individu tersebut kurang berkembang dalam kehidupan rohani di lingkungannya sebagai seorang Majelis Jemaat karena merasa tugas sebagai Majelis Jemaat kurang cocok dengan kepribadian Majelis Jemaat. Di Gereja “ X” juga pernah ditemui beberapa kasus Majelis Jemaat yang akhirnya mengundurkan diri karena tugas dan kewajiban seorang Majelis Jemaat kurang sesuai dengan minat Majelis Jemaat tersebut dalam menjalankan tugas-tugas kemajelisan.

Majelis Jemaat berasal dari latar belakang bidang pekerjaan yang berbeda-beda yang menyebabkan mereka memiliki minat terhadap bidang pekerjaan yang berbeda, sementara tugas-tugas seorang Penatua dan Diaken berbeda dengan tugas yang dilakukan Majelis Jemaat di lingkungan tempat kerja masing-masing Majelis Jemaat. Sebagai contoh, seorang Majelis Jemaat yang dilingkungan kerjanya berprofesi sebagai seorang Akuntan dan terbiasa dengan tugas-tugas untuk mengatur dan menghitung keuangan perusahaan, dan lebih menyukai kegiatan monoton, kemudian Majelis Jemaat tersebut dipilih oleh warga Gereja untuk

menjadi Diaken. Dalam menjalani tugasnya sebagai seorang Diaken, anggota Majelis Jemaat tersebut diwajibkan untuk dapat mengikuti semua pelayanan kasih yang diadakan oleh Gereja dan hal itu mengharuskan anggota Majelis Jemaat tersebut untuk dapat bersosialisasi dengan banyak orang, karena dalam setiap kegiatan pelayanan kasih dibutuhkan seorang anggota Majelis Jemaat yang senang jika bertemu banyak orang, dan dapat melakukan komunikasi yang hangat dengan orang-orang yang akan ditemui. Ketidakcocokan minat Majelis Jemaat karena latar belakang pekerjaan yang berbeda dengan tugas-tugas sebagai anggota majelis jemaat juga mempengaruhi keadaan keagamaan seorang anggota majelis jemaat.

Gereja mengharapkan Majelis Jemaatnya memahami agama secara menyeluruh dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Agama bukan merupakan sistem yang tunggal, tetapi merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Dalam agama terkandung unsur-unsur keyakinan, adat, tradisi, ritus dan pengalaman. Religiusitas atau keberagamaan memiliki arti suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari, yang diungkapkan dengan dimensi-dimensinya. Terdapat lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi ideologis (*the ideological dimension / religious belief*), dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension / religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*), dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious affect*). Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious knowledge*). Untuk

memahami tingkat religiusitas Majelis Jemaat perlu diketahui mengenai kelima dimensi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 majelis jemaat, diperoleh sebanyak 90 % anggota majelis jemaat mengatakan bahwa mereka memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran agama yang bersifat dogmatis. Seperti keyakinan terhadap Yesus Kristus sebagai juru selamat, Tritunggal, Hukum kasih, akhir zaman, kisah para nabi dan mujizatnya, Surga dan neraka. Sedangkan 10 % anggota majelis jemaat mengatakan bahwa percaya kepada ajaran agamanya, namun kadang-kadang meragukannya. Perilaku tersebut menunjukkan derajat keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya yang termasuk dalam dimensi ideologis (*the ideological dimensions / religious belief*)

Dimensi praktik agama mengacu pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diajarkan oleh agamanya. Masih hasil wawancara dengan 10 anggota Majelis Jemaat, sebanyak 70% mengatakan mereka melakukan ibadah di gereja setiap minggu sebagai usaha untuk menjalankan perintah tuhan ke 4 di dalam Alkitab, membaca Alkitab setiap hari melakukan saat teduh, mengatur dan melaksanakan kebaktian, mengikuti perjamuan kudus sebagaimana diperintahkan oleh Tuhan. Majelis Jemaat yang menjalankan ritual-ritual keagamaan tersebut merasa bahwa sebagai anggota majelis jemaat harus juga melaksanakan ritual keagamaan dengan teratur. Sedangkan sebanyak 30 % anggota majelis jemaat mengatakan bahwa mereka jarang melakukan saat teduh, menagatur dan melaksanakan kebaktian dan membaca Alkitab, karena menurut mereka yang terpenting di dalam keagamaan

bukanlah melaksanakan ritual keagamaan semata, melainkan bagaimana individu mempercayai ajaran agamanya.

Masih dari hasil wawancara 10 anggota majelis jemaat, sebanyak 70 % mengatakan bahwa mereka merasa tenang saat mengalami pergumulan, karena merasa bahwa Tuhan senantiasa menolong dan mendengar doa mereka. Mereka merasa sering mendapat mujizat setelah berdoa kepada Tuhan. sebanyak 30 % mengatakan, bahwa mereka kadang-kadang merasa kurang memiliki penghayatan mengenai kedekatan dengan Tuhan. Perilaku tersebut termasuk ke dalam dimensi pengalaman dan penghayatan (*the Experiential dimensions / religious feeling*), yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, dan persepsi yang dialami seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara juga dengan 10 anggota majelis jemaat, sebanyak 70 % mengatakan bahwa sebagai seorang Kristen mereka dituntut untuk mengamalkan ajaran mengenai iman, pengharapan dan kasih, dan yang terutama adalah kasih. Mereka menjalankan ajaran-ajaran tersebut dalam lingkungan keluarga dan sekitar mereka, namun sebanyak 30 % dari mereka mengatakan, hanya kadang-kadang mereka melakukan hal-hal yang disebutkan di dalam hukum kasih tersebut, misalnya sulit memaafkan kesalahan orang lain, merasa diri paling pandai dalam suatu bidang tertentu, tidak menjadi berkat di dalam keluarga. Perilaku tentang bagaimana seseorang mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari termasuk ke dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*).

Dimensi terakhir adalah mengenai pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious knowledge*) yaitu mengenai tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran pokok agamanya. sebanyak 60 % anggota majelis jemaat mengatakan bahwa mereka mengetahui mengenai ajaran pokok agama yang harus diimani, misalnya mengenai Tritunggal, mengetahui isi Alkitab dan tokoh-tokoh dalam Alkitab (Perjanjian Lama-Baru), dan pengetahuan mengenai tata ibadah Kristen. Anggota majelis jemaat dituntut untuk mengetahui dan memahami isi Alkitab karena dalam pekerjaan sebagai seorang majelis jemaat mereka dituntut untuk dapat memberikan pelayanan firman kepada warga jemaatnya. Sedangkan sebanyak 40 % anggota majelis jemaat mengatakan bahwa mereka belum memahami isi Alkitab secara menyeluruh.

Dari hasil wawancara, terdapat perbedaan pada Majelis Jemaat dalam menjalankan dan menghayati ajaran agamanya. Ada anggota majelis jemaat yang tinggi pada dimensi tertentu tetapi rendah pada dimensi yang lainnya dan sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari fakta yang diperoleh yaitu, ada Majelis Jemaat yang memiliki keyakinan kuat, ritual agama secara teratur, senang menyisihkan perpuhan tetapi kurang memiliki pengetahuan mendalam mengenai agamanya, Sedangkan Gereja mengharapkan agar anggota Majelis Jemaat memiliki tingkat religiusitas yang tinggi yaitu dengan melaksanakan ritual yang teratur, memiliki tingkah laku yang diharapkan oleh agama yang disertai oleh keyakinan yang kuat terhadap agamanya. Berdasarkan fenomena-fenomena yang tampak, peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana profil dimensi religiusitas pada Majelis Jemaat di Gereja "X" Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana profil dimensi religiusitas yang dimiliki oleh Majelis Jemaat dewasa madya Gereja “ X “kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai profil dimensi religiusitas Majelis Jemaat dewasa madya Gereja ” X ” kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran profil dimensi religiusitas Majelis Jemaat dewasa madya Gereja ” X ” kota Bandung khususnya dimensi-dimensi religiusitas yaitu Ideologis, praktik agama, pengalaman, pengamalan dan pengetahuan agama.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai bahan referensi bagi bidang psikologi khususnya psikologi integratif dengan kajian mengenai religiusitas
2. Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa dan mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan religiusitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi bahan masukan dan informasi kepada para anggota Majelis Jemaat mengenai gambaran religiusitas yang dimiliki, yang diharapkan agar dapat mengembangkan diri agar terus meningkatkan kualitas keberagamaannya.
2. Memberi informasi kepada institusi yaitu Gereja ” X ” Bandung agar mengetahui tingkat religiusitas anggota Majelis Jemaat agar dapat meningkatkan derajat religiusitas melalui pendidikan yang lebih efektif dan dibutuhkan oleh anggota majelis jemaat

1.5 Kerangka Pikir

Manusia merupakan makhluk beragama. Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dikembangkan sebagai makhluk beragama (Jalaludin, 2002:231). Agama diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual melainkan juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain. Agama juga bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang nampak nyata dan dapat terlihat, tetapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok & Suroso, 1995)

Menurut Muthari (1998), individu yang menjadikan agama sebagai nilai utama di dalam dirinya akan mempunyai kebutuhan untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam mencapai tujuan hidupnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam

agama sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Selain itu, agama juga sebagai pemberi harapan bagi para pelakunya. Umumnya, seseorang melaksanakan perintah agama karena adanya harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang gaib (supernatural) (Jalaludin, 2002: 241).

Majelis Jemaat adalah pimpinan dan sekaligus merupakan pembina jemaat yang mempunyai tanggung jawab yang sangat penting dalam kehidupan berjemaat. Majelis Jemaat terdiri dari pendeta yang ditempatkan oleh Majelis Sinode gereja ” X ”, serta Penatua dan Diaken yang dipilih dari Warga Sidi Jemaat menurut peraturan pemilihan Penatua dan Diaken yang berlaku serta ditetapkan oleh majelis sinode gereja ” X ”.(Sejarah Gereja ” X ” 1948 -1990)

Majelis Jemaat memiliki suatu keyakinan terhadap agama Kristen, namun untuk mengembangkan ajaran tersebut diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai agama tersebut. Terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia dan kepribadian. Pemahaman agama antara seorang anak-anak dengan seorang dewasa tentunya akan berbeda, karena dipengaruhi perkembangan kognitifnya. Individu yang memasuki tahap perkembangan tertentu akan mengalami perubahan terhadap minat keagamaan. Majelis Jemaat yang berada pada tahap perkembangan dewasa madya (40-60 tahun) akan mengalami berbagai macam perubahan di seluruh aspek kehidupannya. Masa dewasa madya merupakan masa transisi terhadap minat, nilai, dan pola perilaku. Majelis Jemaat yang masuk pada tahap perkembangan dewasa madya mengalami penurunan daya ingat terutama jika individu tersebut memiliki kesehatan yang kurang baik,

berkemungkinan untuk mengingat sesuatu jika diharapkan untuk mengingat, dan juga mengalami perubahan minat dalam perkembangan kehidupannya. Salah satu perubahan minat yang terjadi adalah dalam bidang agama. Anggota Majelis Jemaat yang beranjak dewasa telah dapat mengatasi keragu-raguan di bidang kepercayaan atau agamanya, dan pada saat memasuki dewasa madya, Majelis Jemaat dewasa madya baik pria atau wanita banyak tertarik pada Gereja dan kegiatan di dalamnya. Majelis Jemaat dewasa madya menemukan agama sebagai sumber kesenangan dan kebahagiaan yang lebih besar dibanding daripada yang pernah diperoleh sewaktu usianya masih muda. (Hurlock, 1998: 334).

Kepribadian individu merupakan gabungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan lalu berubah menjadi aktivitas yang disukai dan kemudian mengarahkan pada cara berpikir, persepsi dan cara bertindak. Menurut teori Holland, kesesuaian minat individu dengan jenis pekerjaan dapat meningkatkan produktivitas individu tersebut dengan bidang minat yang dijalani, dan hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan Hurlock yang menyatakan bahwa individu usia dewasa madya akan mengalami perubahan minat dalam hidupnya, termasuk perubahan minat keagamaan. Holland memunculkan beberapa tipe kepribadian yaitu *realistic*, *investigative*, *artistic*, *social*, *enterprising* dan *conventional* yang membedakan keunikan dari masing-masing individu. Dengan memiliki kepribadian yang unik maka individu juga memiliki pemahaman yang unik terhadap agama yang dianutnya.

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institutional, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan fase sosialisasi awal

dalam pembentukan jiwa keagamaan. Keluarga merupakan wadah pendidikan dasar agama yang pertama kali didapatkan. Orang tua akan memberi bimbingan dalam pembentukan nilai-nilai imani yang sesuai dengan yang mereka yakini. Dengan adanya bimbingan dan proses imitasi, maka akan berpengaruh terhadap Majelis Jemaat cenderung memiliki keyakinan yang sama dengan orang tuanya. Proses ini berkembang akibat adanya proses pengamatan, di mana Majelis Jemaat belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang tua dalam menjalankan ajaran agamanya. Setelah memperhatikan perilaku orang tua kemudian tingkah laku tersebut disimbolisasikan dalam bentuk ingatan. Setelah itu, Majelis Jemaat meniru perilaku orang tuanya dan perilaku itu semakin diperkuat dengan adanya *reward* dari orang tua atas perilaku yang ditampilkan oleh Majelis Jemaat.

Lingkungan institusional meliputi institusi formal dan non formal seperti sekolah, sekolah minggu, persekutuan, organisasi gereja yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Lembaga pendidikan ini hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan yang telah diberikan di rumah. Pada awalnya seorang Majelis Jemaat mendapat bimbingan agama melalui pengajaran orang tua, dan seiring dengan perkembangan fisik dan psikis, anggota Majelis Jemaat tidak hanya mendapatkan pendidikan agama dari orang tua, melainkan dari gereja, kegiatan kerohanian dan juga organisasi yang ada didalamnya. Yang terakhir adalah lingkungan masyarakat, lingkungan ini merupakan lingkungan yang dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya sehingga setiap

anggota berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan nilai-nilai dan norma yang ada.

Religiusitas atau keberagamaan berasal dari kata agama. Agama merupakan suatu sistem yaitu sistem dari simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Religiusitas adalah suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari, yang diungkap dengan dimensi-dimensinya. Untuk memahami agama secara menyeluruh, selain daripada faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa keagamaan, maka perlu dipahami dimensi-dimensi religiusitas. Terdapat lima dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark yaitu dimensi ideologis (*the ideological dimensions / religious belief*), dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*), dimensi pengalaman atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*), dimensi pengetahuan agaman (*the intellectual dimensions / religious knowledge*).

Dimensi ideologis (*the ideological dimensions / religious belief*) melibatkan proses kognitif yang berisi keyakinan Majelis Jemaat terhadap kebenaran ajaran agama terutama ajaran fundamental dan dogmatis. Majelis Jemaat yang memiliki dimensi ideologis tinggi memiliki keyakinan akan keberadaan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat umat manusia, dan memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam dirinya merupakan

kehendak dari Yesus Kristus. Selain itu, mereka juga mempercayai keberadaan Alkitab sebagai satu-satunya kitab suci agama kristen, dan meyakini adanya Surga sebagai tujuan akhir di dalam kehidupan manusia yang akan di isi oleh siapa saja yang percaya kepada Yesus Kristus, dan neraka untuk siapa saja yang tidak percaya kepada yesus Kristus, selain itu, mereka juga mempercayai kisah-kisah para nabi beserta mujizat yang datang dari para nabi. Untuk Majelis Jemaat yang dimensi ideologisnya rendah, seiring dengan perkembangan akal yang kritis dan bertambahnya pengetahuan cenderung meragukan keberadaan yesus kristus, dan meragukan kisah-kisah para nabi dan mujizatnya. Mereka juga menganggap bahwa isi Alkitab hanyalah sebuah rekayasa yang diciptakan oleh manusia dan bukan oleh Yesus Kristus.

Dimensi Praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*) merupakan aspek konatif yang merujuk pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Untuk Majelis Jemaat yang memiliki dimensi praktik agama yang tinggi mereka melakukan ritual agama sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, menjalankan 10 firman Tuhan, berdoa setiap saat, membaca Alkitab, mengatur dan melaksanakan kebaktian rumah tangga di setiap sektor, melakukan pelayanan terhadap sesama. Majelis Jemaat yang memiliki praktik agama yang rendah cenderung tidak memahami tata ibadah Gereja, hanya berdoa jika ingat saja, hanya mengetahui 10 Firman Tuhan tanpa menjalankannya dan jarang melayani di kebaktian rumah tangga.

Dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*) mengacu pada aspek afektif yang merujuk pada derajat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam hal ini, Majelis Jemaat yang memiliki derajat dimensi pengalaman yang tinggi merasa bahwa semua kejadian menyenangkan maupun menyedihkan yang menimpa dirinya merupakan hal terbaik yang Tuhan berikan, perasaan dekat dengan Tuhan saat berdoa, dan perasaan Tuhan selalu menolong saat sedang mengalami pergumulan hidup. Sedangkan Majelis Jemaat yang memiliki dimensi pengalaman yang rendah cenderung mengeluh dengan apa yang menimpa dirinya, kurang bersyukur atas berkat yang Tuhan berikan dan merasa bahwa Tuhan jarang memberikan pertolongan.

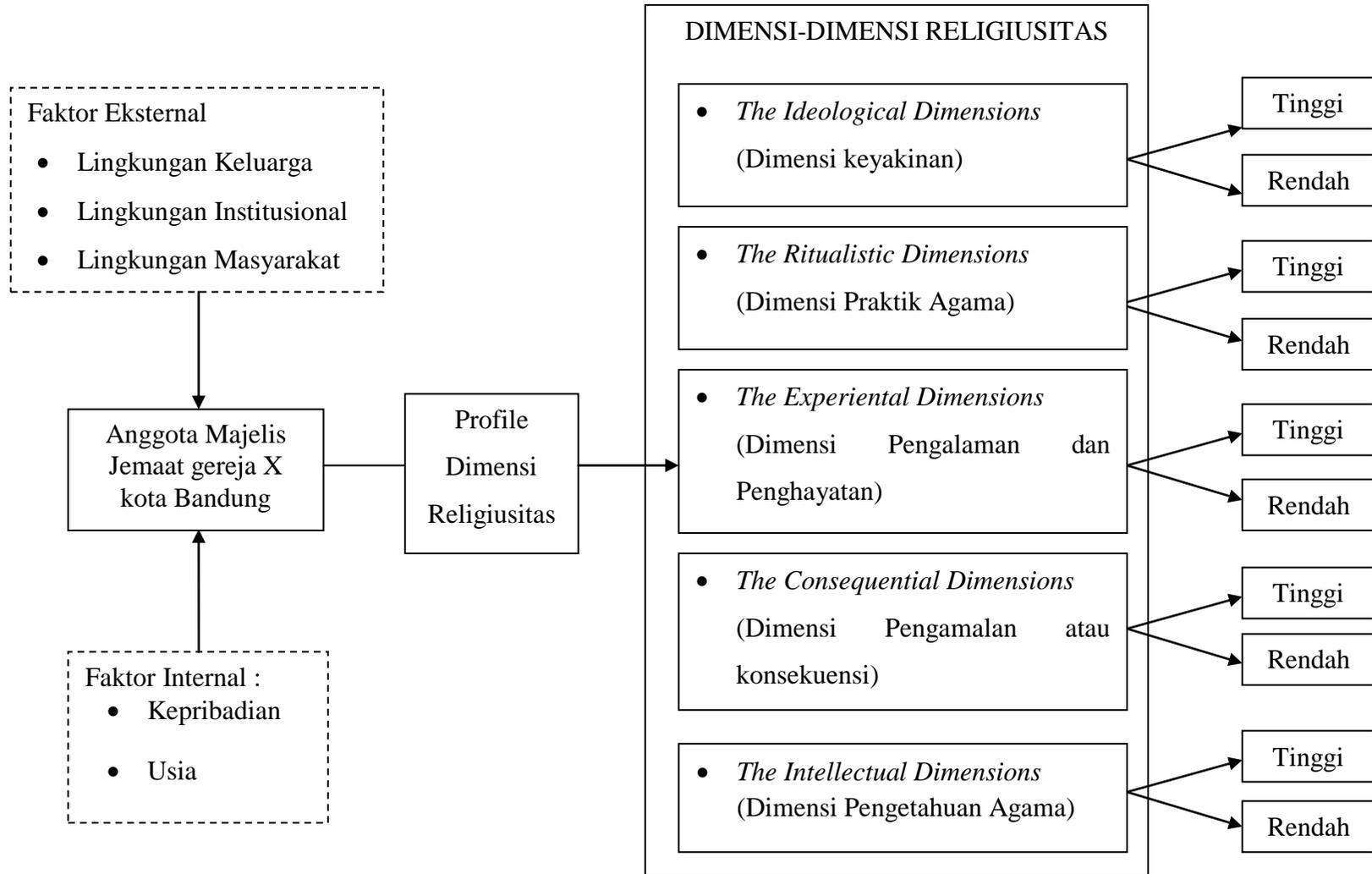
Dimensi yang menunjuk pada aspek konatif lainnya yaitu dimensi yang menunjukkan derajat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh agamanya termasuk kedalam dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*). Contohnya adalah perilaku memaafkan kesalahan orang lain, menolong orang yang kesusahan, bersikap jujur, berjuang hidup sukses menurut ukuran kristen. Perilaku tersebut termasuk ke dalam konsekuensi yang tinggi, sedangkan untuk dimensi yang rendah contohnya sikap saling bermusuhan, berbuat curang, masih mengingat-ingat kesalahan orang lain meskipun orang tersebut telah meminta maaf, dan tidak menjalankan kesepuluh Firman Tuhan.

Dimensi terakhir adalah dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious knowledge*) adalah melibatkan proses kognitif yang merujuk kepada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran

agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya. Majelis Jemaat yang memiliki tingkat pengetahuan agama yang tinggi akan mengetahui dan memahami mengenai pengertian Allah Tritunggal mereka juga mengetahui mengenai nabi-nabi di dalam alkitab, sejarah agama Kristen dan tata ibadah agama kristen. Majelis Jemaat yang tingkat pengetahuannya rendah, kurang memahami agama kristen dan sejarahnya secara menyeluruh Contohnya pergi ke gereja tapi hanya menjalankannya karena mengikuti orang lain, dan tidak mengetahui mengenai penjelasan dalam Alkitab yang memerintahkan umatnya untuk menjalankan ibadah di gereja.

Berdasarkan kelima dimensi tersebut, maka dapat dilihat profil dimensi Religiusitas, yang mana setiap dimensi saling berkaitan satu dan lainnya dan dapat dilihat bahwa setiap individu memiliki derajat religiusitas yang tinggi atau rendah, namun yang membedakannya adalah penekanan pada tiap dimensi. Misalnya ada individu yang tinggi pada dimensi pengetahuan namun rendah pada dimensi pengalaman atau sebaliknya. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melihat derajat religiusitas pada anggota majelis jemaat dewasa madya di Gereja ” X ” kota Bandung.

Berikut ini adalah bagan kerangka pikir :



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Profil dimensi Religiusitas pada Majelis Jemaat berbeda-beda tergantung faktor internal dan eksternal
2. Profil dimensi Religiusitas pada Majelis Jemaat dapat dilihat dari dimensi ideologis (*the ideological dimensions*), dimensi praktik agama (*the ritualistik dimensions*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions*), dan dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions*)